

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan

Kebutuhan manusia dalam berpendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini. Menurut John Dewey dalam buku yang berjudul *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren* karangan Mahfud Junaedi, pendidikan merupakan “kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-cita suatu kelompok), dan progresif (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan sehingga mampu menghadapi tantangan hidup)”.¹ Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surah asy-Syams/91: 7-10:

¹ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 7.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا
 ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. asy-Syams/91: 7-10)²

Ayat tersebut menjelaskan tanpa melalui proses pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Hanya melalui proses pendidikan manusia dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan baik dari dalam dan luar lingkungan pendidikan agar seseorang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian.

2. Pengertian Agama

Kata agama dalam al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang akan

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..., hal. 896.

memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis.³

Ada bermacam-macam pengertian agama, yaitu:

- a. Agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi kata agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur dan tidak kacau.
- b. Di dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa latin *relegere* berarti mengikat, mengatur atau menghubungkan. Jadi, *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴

Menurut Muhammad Alim pengertian agama adalah peraturan Allah yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem pendidikan dan sistem kehidupan manusia dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak (*human happiness*).⁵

Berdasarkan definisi pendidikan dan agama yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa yang dimaksud pendidikan agama disini adalah pendidikan agama Islam. Sebagaimana pendapat H. M. Arifin bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing,

³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2.

⁴ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hal. 45.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 33.

mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat Islam dan akhlak karimah.⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berketerampilan dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk. Berkaitan dengan hal tersebut, Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* mengatakan, bahwa keluarga memiliki peran pendidikan yaitu dalam menanamkan rasa dan sikap keberagamaan pada anak. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha menanamkan rasa keagamaan pada anak.⁷

⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 14.

⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 201.

Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan tanggungjawab.

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.⁸

4. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

a. Al-Qur'an

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman/31:13)⁹

⁸ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal. 155.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..., hal. 581.

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.¹⁰

b. Sunnah

Adapun sunnah yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah:¹¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَابْوَاهُ يَهُودِيًّا وَيُنَصِّرَانِهِ، كَمَا تَنْتَجُونَ الْبَهْمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدَعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ

تَجِدَعُونَهَا؟" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا

عَامِلِينَ". (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah saw. bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah-lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”.(H.R. al-Bukhari)¹²

¹⁰ M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah “Tradisi Mengukuhkan Eksistensi”*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 49.

¹¹ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Libanon: Daarul Kitab al Ilmiah, 1992), hal. 82.

¹² Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa: 1993), hal. 454.

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

5. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Secara terperinci tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoaha adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
- c. Membina dan memupuk akhlakul karimah

- d. Menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa yang selalu amar ma'ruf nahi mungkar
- e. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk semesta.¹³

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang berbakti kepada orang tua serta berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina dan membiasakan akhlak terpuji serta memberikan bekal keterampilan dan kecakapan hidup.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan agama dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak.¹⁴

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan pertama yang harus orang tua ajarkan kepada anak dalam keluarga adalah pendidikan keimanan atau akidah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis iman memiliki arti percaya dengan sepenuh hati. Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati,

¹³ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,... hal. 101-104.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 52.

tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh.¹⁵

Pendidikan akidah di rumah lebih diutamakan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti memahami sifat Allah: Dia Maha Melihat (maka manusia tidak boleh berbuat kemungkar), Allah Maha Mendengar (maka manusia tidak pantas berbohong) dan lain sebagainya. Demikian pula pengaplikasian iman kepada Rasulullah.

Akidah dalam ajaran Islam merupakan dasar bagi segala tindakan muslim agar tidak terjerumus kedalam perilaku-perilaku syirik. Syirik disebut kezaliman sebab perbuatan tersebut menempatkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya.¹⁶ Oleh karena itu, orang tua harus memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anaknya agar terhindar dari perbuatan syirik baik kecil maupun besar.

b. Pendidikan Ibadah

Pelaksanaan pendidikan ibadah dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara peneladanan dan ajakan dalam beribadah sehari-hari. Jika anak telah terbiasa salat dalam keluarga maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa.

Pendidikan ibadah dalam keluarga mencakup semua ibadah, baik ibadah khusus yang hubungannya dengan Allah (salat, puasa,

¹⁵ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*,... hal. 156.

¹⁶ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*,... hal. 32-34.

zakat, haji) maupun ibadah umum yang hubungannya dengan manusia. Akan tetapi, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji, zakat dan semua turunannya seperti membaca al-Qur'an, dzikir, do'a dan istighfar, seperti yang dipahami oleh kebanyakan kaum muslimin ketika mereka diajak untuk beribadah kepada Allah. Ibadah adalah nama sebutan bagisegala sesuatu yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan yang tampak maupun yang batin.¹⁷

Pendidikan salat harus sudah anak terima dari orang tuanya sejak ia umur tujuh tahun. Pendidikan mengaji al-Quran juga harus diterapkan kepada anak secara rutin setelah salat sebagai persiapan fisik dan intelektual, agar anak mampu menanamkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

c. Pendidikan Akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.¹⁸

Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

¹⁷ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: AMZA, 2013), hal. 8.

¹⁸ Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*,... hal.

- 1) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
- 2) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- 3) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun
- 4) Mendidik anak untuk menghormati orang lain.¹⁹

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

B. Kedisiplinan Beribadah

1. Pengertian Kedisiplinan Beribadah

Islam adalah agama yang diwarnai dengan berbagai kewajiban dan anjuran untuk beribadah kepada Allah. Pengertian ibadah ini bisa bersifat umum, yaitu segala amalan yang mendatangkan ridha Allah. Selain itu beribadah juga bisa bersifat khusus, yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

¹⁹ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*,... hal. 196.

²⁰ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Jakarta: PT. KAWAHmedia, 2011), hal. 130.

Dalam pengertian khusus, frekuensi ibadah di dalam Islam terbilang banyak dibandingkan agama-agama lain. Bukan hanya dalam frekuensi harian atau mingguan, bahkan dalam dalam hitungan jam. Dalam dua puluh empat jam sehari kita diperintahkan untuk meluangkan waktu beberapa kali untuk beribadah seperti shalat, membaca Qur'an, berdzikir dan berdoa. Inilah yang menjadi kekuatan spiritual umat Islam jika memang ibadah ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada agama lain yang dapat menyaingi Islam dalam kekayaan ibadah seperti ini.

Melaksanakan ibadah kepada Allah adalah satu bentuk adab kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah Adz-Dzaariyaat/51: 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyaat/51: 56)²¹

Dalam tradisi keluarga muslim, dua aktivitas ibadah paling utama yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah shalat dan membaca al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Baihaqi dari Anas r.a., Rasulullah saw. bersabda, "*Hendaklah kamu beri nur (cahaya) rumah tanggamu dengan shalat dan membaca al-Qur'an.*" Ini

²¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..., hal. 756.

menunjukkan bahwa rumah tangga yang selalu diisi dengan kedua ibadah ini akan mendapatkan berkah Allah SWT.

Sedangkan pengertian kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan.²² Istilah disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang artinya ketertiban. Disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock menyatakan: “*Discipline is thus society’s way of teaching the child the moral behavior approved by the group*”. (Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok).

Pengertian disiplin menurut pendapat beberapa ahli ialah sebagai berikut:

- a. Disiplin menurut W. J. S. Poerwadarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.
- b. Disiplin menurut Soegeng Priodarminto merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai perilaku yang menunjukkan berbagai nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan juga ketertiban.
- c. Disiplin menurut Maman Rahman adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam

²² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 268.

mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan sarat kesadaran dari dalam hati.²³

Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beribadah yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani suatu ketentuan dan kewajiban yang telah ditentukan oleh agamanya, seperti halnya kewajiban melakukan shalat 5 waktu, puasa Romadhon, membaca al-Qur'an dan juga selalu berdzikir kepada Allah SWT., sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beribadah tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Anak yang berdisiplin memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan agama.

2. Dasar Kedisiplinan Beribadah

a. Al-Qur'an

Dasar kedisiplinan beribadah dalam ayat al-Qur'an ialah:

– Kedisiplinan dalam Memanfaatkan Waktu

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah al-'Asr/103: 1-3, sebagai berikut:

²³ Moch. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hal. 3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-‘Asr/103: 1-3)²⁴

Ayat tersebut menerangkan bahwa waktu merupakan sebuah peringatan bagi kaum muslim agar di dalam hidupnya berlaku disiplin dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

b. Sunnah

Sunnah berisi segala perbuatan, perkataan maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW. Banyak redaksi hadits yang menganjurkan agar setiap muslim berdisiplin. Sebagaimana dalam sebuah hadits dijelaskan:²⁵

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ

فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ

فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، حَيَاتِكَ

لِمَوْتِكَ. (رواه البخاري)

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, ..., hal. 913.

²⁵ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, ... hal. 6416.

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a., ia berkata: Rasulullah SAW memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar berkata: “jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan gunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.”(HR. al- Bukhari)²⁶

3. Tujuan Kedisiplinan Beribadah

Membahas tujuan kedisiplinan beribadah seyogyanya terlebih dahulu mengetahui tujuan kedisiplinan. Tujuan kedisiplinan ialah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya peraturan tersebut. Tujuan kedisiplinan juga berarti perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada aturan. Adanya kedisiplinan diharapkan anak mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan yang telah iadapatkan di rumah untuk diaplikasikan dalam kehidupannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa kedisiplinan beribadah bertujuan untuk memberi kenyamanan kepada anak agar melakukan pendidikan agama yang telah ia terima di rumah untuk diaplikasikan di sekolah dan dimanapun ia berada tanpa adanya paksaan dan sudah melekat menjadi tabiat.

²⁶ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...* hal. 33.

4. Ruang Lingkup Kedisiplinan Beragama pada Anak Usia SMP

a. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akidah

Ruang lingkup aplikasi pendidikan akidah meliputi:

- 1) Aplikasi iman kepada Allah (tidak mencontek ketika ulangan, tidak suka menggunjing teman, perilaku yang mencerminkan keimanan anak bahwa Allah memiliki sifat wajib-Nya)
- 2) Aplikasi iman kepada Rasul (meneladani sifat Rasul, seperti berkata benar, amanah, menyampaikan serta cerdas)
- 3) Aplikasi iman kepada makhluk gaib (selalu berhati-hati dalam bertindak, karena malaikat benar adanya)
- 4) Aplikasi iman kepada alam gaib (berhati-hati dalam bertingkah, karena surga dan neraka benar adanya).²⁷

b. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Ibadah

Ruang lingkup disiplin beribadah antara lain:

- 1) Melaksanakan salat dan puasa pada waktunya tanpa paksaan dengan tata caranya
- 2) Membaca al-Qur'an dengan tata caranya tanpa paksaan
- 3) Berdo'a dengan tata caranya tanpa paksaan²⁸
- 4) Berdzikir sesuai yang ia yakini.

c. Disiplin Mengaplikasikan Pendidikan Akhlak

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Kedisiplinan akhlak seseorang akan dianggap mulia

²⁷ Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hal. 32-34.

²⁸ Rafy Saputri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 89.

jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran, ruang lingkup disiplin mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain:

- 1) Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat perkataan dan perbuatannya
- 2) Bersikap toleran (*tasamuh*)
- 3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu
- 4) Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya
- 5) Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama
- 6) Berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji

5. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Beribadah

a. Faktor dari dalam (intern)

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Disiplin untuk diri sendiri dilakukan dengan tujuan yang ditumbuhkan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri melalui pelaksanaan yang menjadi tujuan dan kewajiban pribadi pada diri sendiri.

Orang yang dalam dirinya tertanam sikap disiplin akan melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu

berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar.²⁹

b. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Faktor keluarga ini sangat penting dalam membentuk sikap disiplin, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat pada diri seseorang dan tempat pertama kali seseorang berinteraksi. Di dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya berlatar belakang agama baik maka anak akan mengikuti kedua orangtuanya, sedangkan jika keluarga tersebut berlatar belakang agama minim maka anak juga akan mengikuti orang tuanya.

2) Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku siswa termasuk kedisiplinannya. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan siswa lain, dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di lingkungan sekolah. Sikap, perbuatan dan perkataan orang disekitarnya akan ditiru oleh anak.

3) Lingkungan Masyarakat

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12.

Masyarakat merupakan lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak setelah anak mendapatkan pendidikan dari keluarga dan sekolah. Pada awalnya seorang anak bermain sendiri, setelah itu ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi disiplin anak, terutama pada pergaulan teman sebaya, maka orang tua harus senantiasa mengawasi pergaulan anak-anaknya agar senantiasa tidak bergaul dengan orang yang tidak baik.³⁰

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap disiplin secara umum tersebut juga dapat mempengaruhi kedisiplinan beribadah seseorang. Jika dalam dirinya terdorong untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Allah maka akan tertanam ketaatan dan kepatuhan beragama sehingga melaksanakan semua perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Begitu pula seperti faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat jika berpengaruh positif serta mengajak kepada hal yang taat beribadah maka akan menimbulkan ketaatan beragama pula dalam diri seseorang.

6. Upaya yang Harus Dilakukan Orang Tua untuk Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah

Upaya yang harus dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan beribadah anak antara lain:

³⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 45-51.

a. Orang tua sebagai pembimbing

Orang tua harus berupaya membimbing dan mengarahkan perilaku agama anak-anaknya, karena tanpa bimbingan orang tua anak akan berperilaku seenaknya saja.

b. Orang tua sebagai teladan

Orang tua harus konsisten berdisiplin agama terlebih dahulu, tanpa orang tua menjadi teladan maka anak akan susah berdisiplin agama.

c. Orang tua sebagai pengendali

Orang tua harus mampu mengendalikan seluruh perilaku anaknya, dalam hal ini orang tua harus mampu memberikan pujian atau hukuman atas perilaku anaknya secara tepat.

C. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah

Keberhasilan pendidikan agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu di semua jalur baik formal, non formal maupun informal.

Secara formal dan informal pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap

orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.³¹

Pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan agama dari keluarganya sebagai pondasi hidup, maka kehidupannya tidak terkontrol. Tindakan amoral dan degradasi moral bangsa akan semakin meluas. Anak yang mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga maka ia akan terbiasa melakukan perilaku keagamaan, sehingga terbentuk akhlak pada dirinya.

Allah SWT berfirman sebagai peringatan jika anak tidak diberi pendidikan agama, maka tidak akan ada kedisiplinan beragama khususnya kedisiplinan beribadah pada dirinya, sehingga ia akan tumbuh menjadi orang yang lemah. Hal ini berdasarkan al-Qur'an surah an-Nisa'/4: 9, yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

³¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...* hal. 202.

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(QS. an-Nisa'/4: 9)³²

Berdasarkan dalil tersebut, jelaslah bahwa masa depan umat atau peradaban suatu bangsa sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri anak. Sehingga, jika anak telah memiliki kedisiplinan beragama, maka ia akan dalam beribadah apapun dengan tanpa paksaan dan menjadi generasi yang baik.

1. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat

Orangtua haruslah benar-benar membiasakan anak-anaknya dalam kebaikan dengan berulang-ulang melakukan kebaikan tersebut sampai mereka terbiasa melakukannya dan menjadikannya suatu kebiasaan bagi anak-anak.³³

³² Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 101.

³³ Amirah. *Mendidik Anak Di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*. (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hal. 28.

Berkenaan dengan pengalaman pribadiku dalam membiasakan anak-anakku melakukan sholat. saya dan suami saya bekerjasama untuk menuntun anak-anak untuk terbiasa melakukan sholat. Saya sudah membiasakan buah hatiku sejak usia dini, kira-kira di usia 3 (tiga) tahun. Dan pada saat anak-anakku berumur 7 (tujuh) tahun, saya sudah mulai memerintahkan mereka untuk selalu menjaga sholatnya. Saya jadikan mereka rindu terhadap ganjaran-ganjaran yang disediakan Allah bagi orang-orang yang melakukan sholat. Saya deskripsikan surga dan neraka. Dalam momen-momen yang tepat, saya ceritakan tentang azab dan kenikmatan bagi orang yang melalaikan sholat dan menjaga sholatnya serta kehidupan lain setelah kematian. Hal itu mengendap dihati anak-anakku.³⁴

Anak-anak perlu dilatih untuk menyesuaikan segala kegiatannya dengan kewajiban beribadah kepada Allah, terutama ibadah shalat. Ibadah shalat adalah ibadah pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak. Jangan biarkan mereka melalaikannya meski mereka tengah asyik dengan kegiatannya. Rasulullah telah menyuruh orangtua untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini.³⁵

Ketika waktu shalat tiba, perintahkan mereka untuk menghentikan kegiatannya dan suruhlah untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu. Janganlah Anda bosan mengingatkan mereka, meskipun hal ini akan menjadi hal rutin yang Anda lakukan setiap harinya. Jadikan juga shalat

³⁴ Amirah. *Mendidik Anak Di Era Digital Kunci Sukses Keluarga Muslim*, hal.28-29

³⁵ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, (Jakarta: PT. KAWAHmedia, 2011), hal. 133-134.

sebagai syarat bagi mereka bila ingin melakukan sesuatu. Misalnya, ketika mereka akan pergi bermain di sore hari, maka izinkan mereka pergi dengan syarat telah melaksanakan shalat.

Setiap subuh tiba, anak-anak harus dibangunkan. Pada mulanya mereka mungkin akan merasa berat, tetapi lama-kelamaan akan terbiasa. Ciptakan kondisi yang membuat mereka tidak nyaman jika meneruskan tidur, misalnya dengan menyalakan lampu, memanggilnya berulang-ulang, menyalakan radio, membuka selimutnya, atau kalau perlu memercikkan air ke muka mereka.

Ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan setiap orangtua untuk menyiasati hal ini dengan cara sendiri. Tentunya dalam penerapan disiplin ini, orangtua perlu melihat usia dan kesiapan anak, sehingga bangun diawal adalah sesuatu yang perlu dibiasakan sedari kecil.

2. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Berpuasa

Berpuasa merupakan kewajiban umat muslim, untuk itu perlu pemahaman sejak dini supaya anak-anak kita mau melakukan puasa. Caranya hampir sama dengan kita mengajak anak-anak kita untuk melakukan sholat. Saya sendiri menerapkan pemahaman anak-anak untuk mau berpuasa sejak masih berumur 4 tahun. Bahkan saya mempunyai pengalaman pada putri kedua saya yang saat itu berumur 4 tahun. Saat pertama kali melaksanakan ibadah puasa, anak saya hampir tidak mampu bertahan sampai datang waktu berbuka (puasa satu hari penuh). Putri

kedua saya merengek kehausan dan kelaparan, saya dan suami berusaha memberikan semangat. Saat tiba waktu berbuka, putriku mengeluh sakit perut luar biasa. Aku dan suami memberikan pertolongan dengan mengusapkan minyak kayu putih ke perut putriku. Tapi sakit perutnya malah menjadi-jadi. Dengan muka yang pucat akhirnya putriku mulai muntah-muntah, semua isi perutnya keluar satu persatu sampai-sampai badannya bermandikan muntah. Saat itu aku mulai menyerah, dan mengatakan kepada putriku, “Adik besok tidak usah puasa, karena adik belum kuat”. Tapi jawaban putriku sungguh membuat kami terharu. “Mama besok adik tetap puasa, tadi adik sudah menang melawan syetan, kan setannya sudah keluar semua dari perut adik.”, sejak itu *alhamdulillah* sampai sekarang apabila waktu Ramadhan tiba, anak-anakku dengan sukacita menyambutnya, bahkan anak-anakku sangat merindukan datangnya bulan yang penuh berkah.³⁶

3. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Berdzikir

Berdzikir adalah suatu hal yang sangat mudah dan ringan untuk dilakukan. Akan tetapi anak-anak jarang sekali melakukan hal tersebut karena tidak terbiasanya melakukan hal tersebut. Hal tersebut adalah tugas orang tua untuk membiasakan anaknya berdzikir dalam keadaan apapun dan dalam situasi apapun. Seperti contoh kecil untuk melatih anak berdzikir adalah dengan mengajarkan bahwa setelah bersin ucapkanlah

³⁶ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*, hal. 30-31.

alhamdulillah. Hal tersebut sudah merupakan salah satu cara untuk memmbiasakan anak berdzikir.

Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa mengingatkannya, dengan dzikir yang banyak. Seperti halnya disebutkan dalam al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33: 41, ialah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab/33: 41)³⁷

Dengan demikian, maka berdzikir kepada Allah adalah perwujudan dan bukti paling nyata jika kita benar-benar beriman dan taat terhadap perintah Allah. Bahkan Alquran mengatakan jika mengingat Allah (*dzikrullah*) merupakan ibadah yang paling baik dan utama dalam Islam.³⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah Al-Ankabuut/29: 45, yang berbunyi:

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 599.

³⁸ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta: AMZA, 2008), hal. 154.

Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. Al-Ankabuut/29: 45)³⁹

4. Pengaruh Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Membaca al-Qur'an

Di samping shalat, biasakan juga anak-anak mengisi hari-harinya dengan membaca dan menghafal al-Qur'an. Berinteraksi dengan al-Qur'an sama artinya dengan berinteraksi dengan Allah SWT. Semakin kuat hubungan anak dengan al-Qur'an, maka semakinkuatlah hubungannya dengan Allah. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT merupakan kunci keberkahan hidup.⁴⁰

Meluangkan waktu membaca al-Qur'an setiap hari adalah tradisi orang-orang shaleh dari dulu hingga sekarang. Setiap orangtua yang shaleh senantiasa menjadikan pengajaran membaca dan menghafal al-Qur'an sebagai pengajaran yang pertama dan utama bagi anak-anak. Maka wajar saja anak-anak itu biasanya telah mahir membaca dan menghafal al-Qur'an sejak dini.

Sayangnya, kebiasaan berinteraksi dengan al-Qur'an ini semakin lama semakin langka kita temukan pada generasi muda sekarang. Meski demikian, disisi lain terdapat perkembangan lain yang cukup membesarkan hati. Di berbagai tempat telah muncul sekolah-sekolah Islam yang memberi porsi cukup banyak untuk pelajaran membaca dan

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 566.

⁴⁰ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif.* hal. 137.

menghafal al-Qur'an. Sekiranya sekolah tidak memberi porsi belajar al-Qur'an yang memadai, orangtua wajib mencari alternatif terbaik bagi anak untuk belajar al-Qur'an. Caranya bisa dengan mendatangkan guru ngaji kerumah, atau menyerahkannya kemadrasah atau masjid, atau kalau orangtua mampu, mereka dapat mengajari anaknya langsung. Jangan sampai ketika si anak disekolahkan di sekolah yang elit dan favorit atau di suruh mengikuti kursus yang mahal, tetapi justru dalam hal belajar al-Qur'an orangtua hanya memberi perhatian ala kadarnya.⁴¹

Tidak ada salahnya juga memberi iming-iming hadiah kepada anak, bila ia dapat menyelesaikan suatu tahap dalam belajar al-Qur'an. Misalnya, membelikan mainan kesenangan ketika ia khatam membaca al-Qur'an atau setiap kali berhasil menghafal satu juz al-Qur'an. Atau bisa juga orangtua mengadakan syukuran yang dihadiri keluarga dan sahabat-sahabat si anak. Hal ini akan membesarkan hati anak dan memberikan motivasi lebih giat lagi belajar al-Qur'an.

Selain cara-cara tersebut ada lagi satu cara yaitu mencari waktuyang paling nyaman untuk belajar al-Qur'an. Waktu yang paling nyaman untuk anak membaca al-Qur'an, seperti selepas shalat, di pagi hari sebelum sekolah, atau menjelang tidur. Sebaiknya jangan menjadikan kegiatan ini semata-mata untuk mengejar target hafalan al-Qur'an.yang paling penting adalah bagaimana menjadikan membaca al-Qur'an ini

⁴¹ Wendi Zaman, *Ternyata Mendidik Anak*, hal. 138.

merupakan salah satu kegiatan keseharian yang mereka senangi dan terus pelihara sampai mereka dewasa.⁴²

Ambillah waktu yang tidak memberatkan bagi mereka, misalnya lima belas atau tiga puluh menit cukup dalam sehari. Perlu diingat bahwa ukuran berat dan ringan tersebut boleh jadi berbeda-beda tiap anak. Yang penting adalah bertahap dan konsisten.

Sekali lagi, orangtua adalah kunci dalam menanamkan kebiasaan beribadah pada anak. Kita tidak bisa menyuruh anak mengerjakan shalat, sementara kita tidak shalat. Begitu juga membaca al-Qur'an harus dimulai dari contoh orangtua.

D. Kajian Terdahulu

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Umi Ulfiah ⁴³	Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Jlarem Ampel Boyolali 2009/2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga para siswa SDN I Jlarem Ampel, Boyolali Tahun 2009/2010? 2. Bagaimana kedisiplinan belajar siswa kelas V DN I Jlarem Ampel, Boyolali Tahun 2009/2010? 3. Adakah pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan agama dalam keluarga SD Negeri 1 Jlarem adalah: yang termasuk tinggi mencapai 51%, berada pada kategori sedang mencapai 41%, dan yang berada pada kategori rendah 6%. 2. Kedisiplinan belajar SD Negeri 1 Jlarem yang termasuk kategori tinggi mencapai 64% , berada pada kategori sedang mencapai 32%, dan pada kategori rendah 3%. 3. Dari hasil penelitian yang

⁴² Ibid.,..., hal. 139

⁴³Umi Ulfiah, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Jlarem Ampel Boyolali 2009/2010*, (Salatiga: Skripsi Diterbitkan, 2010), hal. 5 dan 49.

			<p>kedisiplinan belajar disekolah siswa V DN I Jlarem Ampel, Boyolali Tahun 2009/2010?</p>	<p>telah dianalisis secara sistematis diperoleh hasil akhir yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif, pengaruh pendidikan agama dalam keluarga pada kedisiplinan belajar siswa di sekolah SD Negeri 1 Jlarem. Kec. Ampel, Kab. Boyolali tahun 2009/2010. hal ini terbukti dengan koefisien korelasi product moment yaitu hasil r hitung (r_h) sebesar 0,672 berada diatas r tabel product moment pada taraf signifikan 1% 0,449 dan taraf signifikan 5%, 0,349 dengan $N:3$.</p>
2.	Lukman prasetyo ⁴⁴	<p>Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana pendidikan agama dalam keluarga pada siswa kelas 11 SMK Muhammadiyah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang? 2. bagaimana perilaku siswa kelas 11 SMK Muhammadiyah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang? 3. adakah pengaruh antara pendidikan agama dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • ada pengaruh positif antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku siswa disekolah. hal ini terbukti karena r_{xy} lebih besar dari r tabel (r product moment) yaitu 0.992 yang mana dengan $df = 38$ diperoleh nilai r pada taraf signifikan 5% sebesar 0.320 sehingga hipotesis dapat diterima.

⁴⁴Lukman Prasetyo, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Susukan Tahun Pelajaran 2011/2012*, (Salatiga: Skripsi Diterbitkan, 2012), hal. 5 dan 74.

			Susunan Kabupaten Semarang	
3.	Siti Mudhai fah ⁴⁵	Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Dusun Banaran Bandung Kabupaten Semarang Tahun 2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga pada remaja di Dusun Banaran, Desa Banyukuning, Kec. Bandungan, Kab. Semarang? 2. Bagaimana perilaku sosial remaja di Dusun Banaran, Desa Banyukuning, Kec. Bandungan, Kab. Semarang? 3. Adakah pengaruh pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja di Dusun Banaran, Desa Banyukuning, Kec. Bandungan, Kab. Semarang? 	Dengan menggunakan teknik product moment dan diperoleh r_{xy} sebesar 0,521, kemudian nilai r_{xy} yang telah diketahui tersebut diadakan tes signifikansi, yaitu dikonsultasikan pada r tabel product moment dengan $N = 30$ pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai 0,463. Dengan ini dapat diketahui bahwa r_{xy} hitung sebesar $0,521 > r_{xy}$ tabel sebesar 0,463, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif atau terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap perilaku sosial remaja Di Dusun Banaran Desa Banyukuning Keca matan Bandungan Kabupaten Semarang.
4.	Rina Rhoikh unnah ⁴⁶	Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembinaan Kepribadian Anak di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah usaha yang dilakukan keluarga dalam pembinaan kepribadian anak di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar? 2. Bagaimanakah pola asuh pendidikan keluarga dalam pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. salah satu usaha yang dilakukan orang tua adalah dengan menitipkan anak pada lembaga pendidikan berbasis agama, akan tetapi tetap ada pengontrolan dari orrang tua. 2. ada berbagai pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, yaitu tergantung bagaimana perilaku anak. 3. hambatan bisa berasal

⁴⁵Siti Mudhaifah, *Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Remaja Dusun Banaran Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2010*, (Salatiga: Skripsi Diterbitkan, 2010), hal. 5 dan 88.

⁴⁶Rina Roikhunnah, *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembinaan Kepribadian Anak di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 95.

			<p>kepribadian anak di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?</p> <p>3. Apa saja hambatan dan solusi pendidikan keluarga dalam pembinaan kepribadian anak di Desa Kebonagung Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar?</p>	<p>dari dalam keluarga itu sendiri ataupun dari pergaulan si anak, dan solusi dari semua permasalahan ada di dalam keluarga tersebut.</p>
5.	Ulin Maria Qufa ⁴⁷	Peranan Pendidikan Keluarga dalam Mengembangkan Kepribadian Anak di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar	<p>1. apa yang dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar?</p> <p>2. bagaimana pola asuh Pendidikan Keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar?</p> <p>3. apa saja hambatan dan solusi Pendidikan keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar?</p>	<p>1. para keluarga menggunakan caranya sendiri untuk mendidik dan mengembangkan kepribadian anaknya. apa yang mereka lakukan tidaklah sama karena latar belakang mereka yang berbeda.</p> <p>2. salah satu pola asuh yang diterapkan di desa tersebut adalah dengan memberikan teladan yang baik untuk anaknya.</p> <p>3. hambatan itu muncul dari diri anak itu sendiri atau bahkan bisa dari pendidiknya, dan solusi dilihat dari masalah yang dihadapi.</p>

⁴⁷ Ulin Maria Qufa, *Peranan Pendidikan Keluarga dalam Mengembangkan Kepribadian Anak di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 69.

Beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pendidikan agama dalam keluarga, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti mengkhususkan pada pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah yang tentunya berbeda dengan beberapa penelitian di atas.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁸

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah dalam mengetahui hubungan antar variabel. Kerangka konseptual penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut: Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

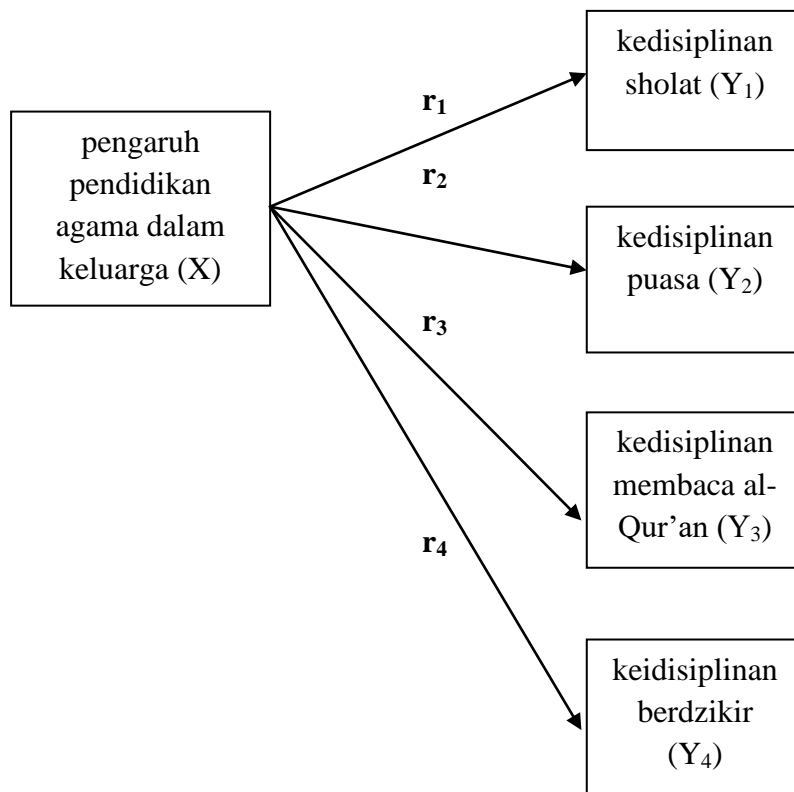
Adapun istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah hubungan sebab akibat antara dua variabel yaitu pendidikan agama dalam keluarga (X) dan kedisiplinan beribadah (Y).
2. Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 272.

3. Kedisiplinan beribadah adalah ketaatan seseorang dalam menjalani suatu ketentuan dan kewajiban yang telah ditentukan oleh agamanya, seperti halnya kewajiban melakukan sholat 5 waktu, puasa Ramadhan, membaca al-Qur'an dan juga selalu berdzikir kepada Allah SWT., sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungannya dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran



Supaya dengan penelitian ini dapat membuktikan dan lebih menyatakan lagi bahwa pendidikan agama dalam keluarga itu akan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam beribadah, terutama kedisiplinan dalam hal sholat, puasa, berdzikir dan juga membaca al-Qur'an bagi siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.